

KYAI AGENG HENIS DALAM SEJARAH INDUSTRI BATIK LAWEYAN SURAKARTA

HM. Fajar Shodiq, S.Ag.,M.Ag

IAIN Surakarta

Abstrak

Awal mulanya Laweyan merupakan perkampungan masyarakat yang kental dengan agama Hindu Jawa. Ki Ageng Beluk, seorang tokoh masyarakat Laweyan saat itu yang sangat disegani yang menganut agama Hindu yang taat. Ki Ageng Beluk bersahabat erat dengan Ki Ageng Henis yang merupakan salah satu murid Sunan Kalijaga, penyebar agama Islam di tanah Jawa. Dakwah yang berkesan, membuat Ki Ageng Beluk dengan suka rela masuk Islam dan menyerahkan bangunan pura hindu miliknya pada Kyai Ageng Henis agar diperuntukkan keperluan dakwah Islam. Akhirnya pura tersebut ia ubah menjadi bangunan Masjid Laweyan, Tak heran, akulturasi budaya dari segi arsitektur, maupun cita rasa yang memenuhi masjid itu terdiri dari 3 unsur, yakni Hindu, Jawa dan Islam.

Kyai Ageng Henis adalah tokoh negarawan sekaligus ulama yang mempunyai integritas tinggi yang mempunyai pemikiran maju kedepan. Ia tidak hanya berpikir mengenai akherat saja, namun diseimbangkan dengan kehidupan dunia. Para santri yang jumlahnya semakin banyak tidak hanya melulu diajarkan mengenai ilmu agama, namun juga kegiatan yang akan akhirnya akan memberikan kemapanan dari segi ekonomi keluarganya. Hingga memunculkan sebuah pertanyaan besar adakah kontribusi Ki Ageng Henis dalam perindustrian batik di kampung Laweyan Surakarta yang jarang terekspose public.

Laweyan mengalami kemajuan signifikan ketika perubahan status administratif pada tahun 1918. Kawasan Laweyan masuk dalam wilayah administrasi kotamadya Surakarta, dan Batik Laweyan mengalami masa kejayaan dimana hampir seluruh penduduknya atau sekitar 90 persen menjadi pengusaha batik. Kemakmuran dan kekayaan orang-orang Laweyan dicatat dengan baik sebagai karakteristik perkampungan saudagar Jawa yang sukses. Ada satu gelar yang akhirnya disematkan pada orang-orang sukses saudagar batik laweyan, yakni "mbok mase". Gelar itu semacam menunjukkan strata sosial, sekelas bangsawan. Bila dibandingkan dengan kategori gelar yang ada dalam lingkungan abdi dalem istana kerajaan, maka status sosial "mbok mase" di Laweyan itu sejajar dengan kedudukan para abdi dalem kriya pembatik dalam dinas istana.

Kata Kunci : Kyai Ageng Henis, Industri Batik Laweyan Surakarta

A. Latar Belakang Masalah

Batik, selain menjadi icon warisan budaya di Indonesia yang telah diakui UNESCO, sebagai

warisan kemanusiaan untuk budaya lisan non bendawi pada tanggal 2 Oktober 2009, saat ini telah merangkak menjadi sebuah industri

yang menghasilkan keuntungan yang cukup signifikan, bagi para pelaku bisnis di Indonesia dan tak pelak lagi berimbas pada pemasukan negara.

Nama Laweyan, sebagai sebuah kampung pastilah tidak lepas dari pembahasan mengenai batik, karena nyata kampung ini sejak tahun 1546 sebagai sentra kerajinan batik, dan akhirnya menjadi sebuah industry. Perkumpulan Sarikat Dagang Islam (SDI) muncul seolah melegitimasi Laweyan sebagai kampung batik unggulan yang sampai kini masih bertahan.

Mulanya, Laweyan merupakan perkampungan masyarakat yang kental dengan agama Hindu Jawa. Ki Ageng Beluk, seorang tokoh masyarakat Laweyan saat itu yang sangat disegani yang menganut agama Hindu yang taat. Ki Ageng Beluk bersahabat erat dengan Ki Ageng Henis yang merupakan salah satu murid Sunan Kalijaga, penyebar agama Islam di tanah Jawa. Dakwah yang berkesan, membuat Ki Ageng Beluk dengan suka rela masuk Islam dan menyerahkan bangunan pura hindu miliknya pada Kyai Ageng Henis agar diperuntukkan keperluan dakwah Islam. Akhirnya pura tersebut ia ubah menjadi bangunan Masjid Laweyan, Tak

heran, akulturasi budaya dari segi arsitektur, maupun cita rasa yang memenuhi masjid itu terdiri dari 3 unsur, yakni Hindu, Jawa dan Islam.

Seni batik, menurut Ridho Maruli S dan Muhammad Mukti Ali (2012:199), telah berkembang sejak daerah ini mulai terbentuk pada tahun 1546 hingga sekarang ini memunculkan pertanyaan besar, siapa sebenarnya yang memperkenalkan batik pada masyarakat Surakarta, yang akhirnya mendunia, khususnya kampung Laweyan yang saat itu sedang gencar-gencarnya sebagai sentral dakwah?

Kyai Ageng Henis adalah tokoh negarawan sekaligus ulama yang mempunyai integritas tinggi yang mempunyai pemikiran maju kedepan. Ia tidak hanya berpikir mengenai akherat saja, namun diseimbangkan dengan kehidupan dunia. Para santri yang jumlahnya semakin banyak tidak hanya melulu diajarkan mengenai ilmu agama, namun juga kegiatan yang akan akhirnya akan memberikan keamanan dari segi ekonomi keluarganya. Hingga memunculkan sebuah pertanyaan besar adakah kontribusi Ki Ageng Henis dalam perindustrian batik di kampung Laweyan Surakarta yang jarang terekspose public.

Berdasarkan latarbelakang diatas penelitian ini akan mengangkat awal mula penyebaran Islam diwilayah Surakarta sekaligus ingin mengetahui cikal bakal enterprenuer industry batik di Laweyan serta kontribusi Kyai Ageng Henis dalam industry batik Laweyan, serta menangkap benang merah antara penyebaran dakwah di Surakarta dengan industry batik yang ada di kampung Laweyan Surakarta.

Penelitian ini diharapkan Dapat memberikan sumbangan bagi penelitian sejarah terutama dalam Sejarah Kebudayaan Islam, pengetahuan dan perkembangan batik serta mengetahui benang merah antara dakwah Islam dan perkembangan batik.

Penelitian yang digali oleh penulis, ditemukan ada sebuah judul penelitian dari Tugas Tri Wahyono dkk, “Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di Surakarta” yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2014, dimana secara khusus ingin mengkaji tentang permasalahan apa dan bagaimana perempuan Laweyan itu saat menghadapi tantangan dan hambatan untuk mewariskan serta meneruskan kemahirannya melakukan proses regenerasi dalam industry batik.

Aktivitas yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelusuran sejarah yang berkaitan dengan Kyai Ageng Henis dan kampung Laweyan dibidang dakwah dan perbatikan dengan menggunakan cara mencari literatur (library reasearch), buku-buku, artikel maupun jurnal yang berkaitan dengan itu, wawancara dengan para tokoh setempat yang berkaitan dengan Kyai Ageng Henis, dakwah dan kampung Laweyan. Metode wawancara dan observasi serta penelusuran secara langsung atau tidak mengenai hal yang akan di lakukan penelitian.

B. Metodologi

Metode penelitian kali ini menggunakan pendekatan Heuristik, dengan pemilihan subyek yang mengacu dengan empat pertanyaan pokok, yakni: dimana? (Aspek geografis), siapa (aspek biografis), kapan (aspek kronologis) dan bagaimana (aspek fungsional dan okupasional). Informasi subyek didapat dari sumber majemuk, seperti arsip, rekaman stenografis, laporan tahunan, warta surat kabar, surat-surat pribadi, jurnal, brosur, memoar, otobiografi dan lain sebagainya.

Juga menggunakan kritik yang bersifat esternal maupun internal untuk mengetahui keabsahan sumber dan juga

kelayakan sumber. Hal-hal yang berupa interpretasi, Historiografi dalam penulisan sejarah dilakukan agar fakta-fakta sejarah bisa saling berhubungan dan yang terpisah bisa disatukan. Penelitian ini juga mengambil setting penelitian pada wilayah Laweyan yang berjarak 4 KM dari pusat kota Surakarta.

Teknik pengumpulan data akan membantu proses penelitian dan menentukan kualitas hasil penelitian salah satunya diperoleh melalui dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009:240). Dalam penelitian kali ini juga gunakan teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik Triangulasi teori berdasarkan pada asumsi jika fakta tertentu tidak bisa diperiksa kepercayaannya hanya dengan satu teori. Teknik analisis data akan digunakan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni jenis metode atau teknik untuk membuat hasil penelitian dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis.

Dalam menganalisa peran Kyai Ageng Henis dalam sejarah industri batik di Laweyan Surakarta, penulis menggunakan lima pendekatan diatas untuk

menemukan suatu bukti baru yang selama ini jarang sekali diungkap oleh peneliti lainnya. Sebelumnya penulis membaca referensi mengenai hal yang berhubungan dengan tokoh Kyai Ageng Henis dan sejarah perbatikan di Laweyan, kemudian dari sinilah akan aditemukan suatu fakta-fakta khusus menjadi suatu pemecah yang bersifat umum yang penerapannya diperoleh dari data yang bersifat khusus atau sebaliknya.

Menganalisa terhadap fakta-fakta, kemudian menarik kesimpulan. Kegiatan berikutnya adalah mengklasifikasikan berdasarkan teori untuk menemukan benang merah atau kesamaan pandang yang akhirnya akan diinterpretasikan, yakni menafsirkan data-data primer dan sekunder.

C. Hasil Penelitian

a. Sejarah Kampung Laweyan

Kampung Laweyan sudah ada sejak tahun 1500 masehi. Daerah Laweyan dulu banyak ditumbuhi pohon kapas dan merupakan sentra industri benang yang kemudian berkembang menjadi sentra industri kain tenun dan bahan pakaian. Kain-kain hasil tenun dan bahan pakaian ini sering disebut dengan Lawe, sehingga daerah ini kemudian disebut dengan Laweyan. Industri dan perdagangan di Laweyan semakin berkembang

semenjak digunakannya Kali Kabangan sebagai jalur transportasi dari dan menuju Kerajaan Pajang.

Sejak masa Dinasti Mataram, kawasan ini memang sudah dikenal sebagai daerah para pengrajin batik. Dikawasan ini pula lahir Panembahan Senapati anak dari Ki Ageng Pemanahan yang masa mudanya mempunyai julukan Ngabehi Lor ing Pasar, yang banyak menandai artefak-artefak atau situs kawasan sejarah yang ditinggalkannya. Laweyan mulai diperhitungkan ketika Kyai Ageng Henis (keturunan Brawijaya V) dan cucunya yaitu Raden Ngabehi Lor Ing Pasar (Sutawijaya) yang kelak menjadi raja pertama Mataram bermukim di Laweyan tahun 1546 M. Kyai Ageng Henis dulunya beragama Hindu Jawa, namun semenjak singgahnya Sunan Kalijaga di daerah ini ketika hendak menuju Kerajaan Pajang, Kyai Ageng Henis pun kemudian masuk Islam. (Wawasan, Minggu 8 Agustus 2004).

Sumber lain mengatakan jika disebut Laweyan, karena nama tersebut tertulis pada makam Sunan Nglawiyen (Paku Buwana II) yang tertulis dengan nama Astana Laweyan (Laweyan, Surakarta; tt:2). Secara etimologis kata Laweyan berasal dari kata Lawe (benang bahan kain). Dalam bahasa

sanskerta kata laway artinya jadi menyeramkan, yakni jenazah tanpa kepala. Kata Laweyan menunjuk tempat nglawe yakni tempat menghukum orang dengan lawe.

Ada beberapa versi asal muasal kampung Laweyan. pertama nama Lawiyen terjadi lebih awal, disinyalir pada masa kerajaan Pajang, pemerintahan Sultan Hadiwijaya (1568-1582). Kemudian, nama Laweyan sendiri ada dalam masa pemerintahan Mangkurat III (1703-1704). Desa Laweyan sendiri sudah ada jauh sebelum munculnya kerajaan Pajang, namun baru berarti setelah Kyai Ageng Henis bermukim dan membenahi desa tersebut. Artefak yang penting dari kehadiran Kyai Henis terlihat dari peninggalan Masjid yang diubah dari bentuk Pura sebelumnya, kemudian keberadaan makam di Astana Laweyan yang juga merupakan makam Kyai Ageng Henis. Dua bangunan yang cukup megah pada masanya ini merupakan indikasi kuat jika Laweyan pada masa awal Kerajaan Pajang sudah menjadi pusat kekuasaan (Siti Rahayu Binarsih dkk:2013: 103).

Dan adanya bukti sejarah jika ada hal lain yang penting menyangkut nama Laweyan yakni, jika Sungai Laweyan pernah digunakan membuang mayat Jaka

Pabelan (dalam cerita Ki Gede Sala alias Kyai Bathang) yang bersalah karena bermain asmara dengan putri bungsu Sultan (Raden Ayu Sekar Kedaton).

Nama Laweyan juga disebut-sebut dalam geger Pacinan dimana Sunan Paku Buwana II ketika melarikan diri ke Ponorogo, terlebih dahulu memutuskan untuk bersembunyi di Astana laweyan tempat Kyai Henis dimakamkan, karena merasa aman dari serangan musuh saat persembunyian itulah maka ia memutuskan saat wafatnya juga dimakamkan ditempat itu (Sumarno dkk; 2003:39).

b. Sejarah Batik Laweyan

Secara Etimologi batik berasal dari fase Jawa “amba titik” yang berarti “menggambar titik”. Hal ini karena dalam proses pembuatan batik melalui tahapan penetasan lilin ke kain putih berbunyi tik-tik sehingga lahirlah istilah kata batik, dan batik itu sendiri dalam sejarah perbatikan di Indonesia disinyalir berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya (Sarmini; 2009:674-675). Lain lagi dengan pendapat Berdes dan Haryono T. (2008) menyatakan jika batik itu karya budaya masyarakat Indonesia, hal ini karena jauh sebelum kebudayaan Indonesia

bersentuhan dengan budaya India, batik telah menjadi kekayaan budaya Indonesia di masa lalu.

Laweyan sebagai penghasil batik pernah mengalami masa-masa kejayaan pada awal tahun 1900-an sampai dengan tahun 1960. Dalam Monografi Kelurahan Laweyan (2012:4) disebutkan jika Kampung Laweyan mengalami perkembangan dalam seni batik sejak abad 19, pada abad ini Laweyan menjadi sangat hidup dengan kain, canting, lilin batik (malam) yang kebanyakan dimotori oleh kaum perempuan. Membuat harkat dan martabat perempuan yang saat itu menjadi kaum pinggiran di beberapa tempat, tidak lagi di kampung Laweyan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan luarbiasa oleh perempuan Laweyan yang kala itu persepsi tradisional mereka yang sering dianggap sudah menjadi kodratnya jika kaum perempuan hanya mengurus rumah tangga atau hanya sebatas wilayah domestik dan terlibat sektor ekonomi hanya sebagai sampingan saja (Atik Catur Buriati; 2010:55).

Asal mula batik di Laweyan itu sendiri asalnya dari kraton dengan rajanya Pakubuwono II. Mula-mula batik di dalam kerajaan/kraton hanya merupakan kerja sambilan bagi putri kraton yang nantinya akan dipersembahkan

untuk kekasihnya, juga untuk kepentingan (pakaian) raja dan para kerabat kraton, raja hanya memilih orang-orang pandai membatik yang dikhususkan berdiam di kraton untuk membuat kain batik.

Oleh karena raja dan seluruh kerabat kraton sampai ke hulu balang memerlukan kain batik, maka raja mengutus para lurah mencari daerah penghasil batik. Melalui lurah didapat daerah Laweyan.

Pada pemerintahan SISKS PB III dikeluarkan pernyataan bahwa ada beberapa jenis kain batik yang menjadi larangan jika dipakai kawula, yakni batik Lar, parang yang berujung seperti paruh podang, bangun tulaq lenga teleng berwujud tumpal dan batik cemukiran berbentuk ujung daun yang merembet ditanah.

Daerah Laweyan juga punya sebutan unik yakni Galgendu. Tempat keberadaan orang-orang kaya. Pada masa itu yang menjadi ciri khas adalah para saudagar batik dalam teknik pengerjaannya masih dengan teknik tulis tangan langsung memakai lilin atau Malam di atas kain mori memakai media canting. Mereka telah terbiasa dengan batik gagrak atau gaya Surakarta.

Pada mulanya penduduk Laweyan membuat batik masih

dengan cara tulis (menggunakan tangan saja, dan motif-motifnya pun masih meniru motif dari kraton, berupa motif Ceplok, Limar, Semen, Parang, Lunglungan), juga cara mewarnainya masih memakai soga Jawa (pewarna dari bahan tumbuh-tumbuhan) yang otomatis memerlukan waktu yang lama (Bejo Haryono, 2004: 45-60).

Sedangkan munculnya pedagang batik di Laweyan Surakarta pada awal abad ke-20 menunjukkan adanya dinamika sosial ekonomi yang penting di Kota Surakarta. Kegiatan perdagangan yang dikendalikan oleh Mbok Mase (sebutan saudagar batik perempuan) juga menunjukkan bahwa peran perempuan dalam kegiatan ekonomi perkotaan cukup menonjol. Komunitas Laweyan dapat dipandang sebagai "counter-elite" terhadap kekuasaan yang berpusat di kraton maupun terhadap hegemoni kekuasaan asing. Etos kerja dan jiwa enterpreunership yang tumbuh di Laweyan bertumpu pada nilai-nilai tradisi Jawa dan Islam. Sejarah lokal Laweyan menunjukkan bahwa kegiatan perdagangan bukanlah kultur asing di tengah-tengah budaya Jawa yang seringkali hanya diidentikan dengan budaya agraris (Soedarmono, 2006: 40).

Motif batik dari Surakarta

memiliki perbedaan dengan motif batik Yogya meskipun sama-sama daerah kerajaan/*Vorstenlanden*. Perbedaan yang menyolok antara batik kedua daerah tersebut antara lain:

1. Yang paling utama adalah dalam hal perpaduan tata raga hias Ragam hias batik Yogya pada umumnya condong pada perpaduan berbagai ragam hias geometris, dan umumnya berukuran besar. Sedangkan ragam hias batik Surakarta condong pada perpaduan ragam hias geometris-non geometris-geometris dengan ukuran yang lebih kecil.
2. Warna putih batik Yogya lebih terang dan bersih, sedangkan batik Surakarta warna putihnya agak kecoklatan (*ecru*). Warna hitam pada batik Yogya agak kebiruan sedangkan batik Surakarta kecoklatan.
3. Umumnya warna babaran serta sogan antara batik dari kedua daerah tersebut agak berbeda. Babaran adalah proses pencelupan terakhir dengan sogan (Nian. S. Djoemena, 1986: 22).

Ragam Batik berdasarkan sejarah penciptaannya sebagai berikut:

1. Batik Keraton, dibuat oleh para abdi dalem keraton dan hanya

untuk konsumsi dilingkungan keraton saja.

2. Batik Sudagaran, diciptakan oleh para saudagar sebagai reaksi terhadap motif-motif keraton yang dilarang dipergunakan oleh masyarakat biasa atau luas.
3. Batik Petani, batik jenis ini dibuat hanya sebagai selingan ibu rumahtangga dirumah untuk mengisi waktu luang disela-sela tidak pergi bertani. Batik jenis ini tentu lebih sederhana, mempunyai motif yang tidak pakem karena pengerjaannya tidaklah serius.
4. Batik Belanda, tercipta dari pencampuran budaya Jawa dengan budaya Belanda saat masa penjajahan VOC berlangsung. Batik ciri Belanda ini juga bisa disebut Batik Jonas dengan salah satu motif yang terkenal adalah motif Perang Diponegoro dan Cerita Jubah Merah.
5. Batik Cina/Pecinan, adalah jenis batik yang merupakan hasil akulturasi budaya Cina dengan budaya Indonesia. Motif yang dihasilkanpun berbeda yakni memiliki warna cerah lebih dari dua warna, dan banyak mengadaptasi kebudayaan Cina.

6. Batik Jawa Hokokai, yang tercipta saat penjajahan Jepang terhadap Indonesia. Motifnya banyak mengadptasi dari kebudayaan Jepang yakni seperti bunga sakura.

Ragam hias pada suatu kain batikan terdapat corak dan motif. Corak sendiri adalah bentuk yang paling dominan, seperti warna, tema babaran dan simbol keseluruhan, seperti bang biru, sidoluhur, semen, dan sebagainya. Sedangkan motif adalah bentuk yang menjadi komponen ragam hias. Jadi, ragam hias, motif, dan corak merupakan satu kesatuan yang sangat penting pada unsur kain batik (Hasanudin, 2001: 197).

Daerah Laweyan, Surakarta sendiri termasuk daerah pedalaman/kraton. Batik di Laweyan ini merupakan batik yang tumbuh di atas dasar-fasar filsafat Jawa yang mengacu pada pemurnian nilai-nilai spiritual dengan memandang manusia yang tertib, serasi, dan seimbang. Ragam hias batik pedalaman cenderung memiliki corak dengan warna coklat kehitam-hitaman, hal ini sesuai dengan daerahnya yang banyak terdapat hutan sehingga untuk pewarnaannya mengambil dari tumbuhan.

Laweyan mengikuti kemajuan zaman, sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknik-teknik

mekanis yang baru. Ragam hias batik Laweyan, Surakarta pada mulanya mengikuti ragam hias batik dari kerajaan/kraton. Ragam hias tersebut merupakan ragam hias yang telah baku atau istilah jawnya “dipakemkan”. Sebagai contoh ragam hias yang telah baku, antara lain: ragam hias Kawung, Sawat, dan Parang. Ragam hias tersebut memiliki ciri khas batik pedalaman, dari segi motif maupun warnanya.

c. Peran Kyai Ageng Henis dalam Sejarah Batik Laweyan

1). Biografi Kyai Ageng Henis

Kyai Ageng Henis, atau terkadang disebut juga Ki Ageng Enis (ada pula yang menyebutnya Kyai Ngenis), adalah keturunan dari Ki Ageng Sela (keturunan Brawijaya V, Raja Majapahit) dengan Nyai Bicak yang merupakan putri Ki Ageng Ngerang (Sunan Ngerang I, keturunan dari Maulana Maghribi II).

Kyai Ageng Ngenis mempunyai putra Ki Ageng Pemanahan yang berputra Sutawijaya atau disebut Mas Ngabehi Loring Pasar yang akhirnya menjadi Panembahan Senapati, yakni Raja atau pendiri Kerajaan Mataram Islam. Ketika Ki Ageng Pemanahan dianugerahi Alas Mentaok (Mataram), KI Ageng Henis dianugerahi tanah perdikan Laweyan, hingga ia dianggap

sebagai cikal bakal masyarakat Laweyan. Penduduk setempat menganggap Kyai Ageng Henis adalah orang sakti (linuwih), karena ia keturunan Ki Ageng Selo yang terkenal bisa 'menangkap' petir hingga tempat tinggal orang sakti (orang linuwih) ini disebut Lawiyan (Sumarno; 2013;38-39).

Kyai Ageng Henis ini juga mempunyai julukan Kyai Ageng Laweyan atau Manggala `Pinituwaning semasa Jaka Tingkir berkuasa ia menjadi Adipati Pajang. Setelah beliau meninggal, ia dimakamkan di pasarean Laweyan, dan akhirnya cucunya, Sutawijaya atau yang biasa di sebut Raden Ngabehi Loring Pasar menempati rumahnya (FPKBL, 2004). Cucu inilah yang akhirnya menjadi Raja pertama di kerajaan Mataram.

Kyai Ageng Henis yang tahun lahirnya tidak diketahui tepatnya, meninggal pada tahun 1503, mempunyai dua orang putra yakni Ki Ageng Pemanahan (Kyai Gede Mataram) yang menikah dengan Nyai Sabinah (putri Ki Ageng Saba) dan memiliki putra-putri sebanyak 26 orang. Ki Ageng Pemanahan ini membuka Kota Gede mataram pada tahun 1558 sebagai hadiah dari raja Pajang. Beliau wafat pada tahun 1584. Ki Ageng Pemanahan ini selanjutnya menurunkan raja-raja mataram kelak, yang terkenal

diantaranya: Sunan Prabu Amangkurat Agung atau disebut Amangkurat I atau Raden Mas Sayidin, Ia merupakan Sultan mataram ke 4, Sunan Prabu Mangkurat II alias Sunan Amral atau disebut juga Raden Mas Rahmat (Sunan Kartasura I), Sunan Prabu Amangkurat III (Sunan Kartasura ke 2), Susuhanan Pakubuwono I alias Pangeran Puger atau disebut juga Raden Mas Drajat ini merupakan Sunan Kartasura ke 3, Prabu Amangkurat IV alias Mangkurat Jawi, Kanjeng Pangeran Arya Mangkunegaran atau merupakan Mangkunegara I, Sri Susuhanan Pakubuwono II atau Raden Mas Prabasuyasa atau merupakan Sunan Surakarta I, Pangeran Hario Mangkubumi Hamangku Buwono atau Sultan Yogyakarta I, dan putra kedua beliau bernama Ki Ageng Karatongan.

Kerajaan Mataram Islam, memang tidak bisa dipungkiri telah dirintis oleh keturunan Raden Bondan Kejawen, putra Bhre Kertabhumi, yang menjadi tokoh utamanya adalah Ki Ageng Pemanahan, anak dari Kyai Ageng Henis. Selain dari Ki Ageng Pemanahan, ada Ki Juru Martani dan Ki Panjawi. Ketiganya sering mendapat julukan "Tiga serangkai Mataram".

Ki Ageng Henis, memang dianggap sebagai salah seorang leluhur Raja-raja Mataram yang merupakan keturunan Brawijaya Majapahit, yang tentu memperoleh gelar kehormatan nama “Ki, Ki Gede, KI Ageng, Nyai Gede, Nyai Ageng” karena memiliki arti sebagai tokoh besar keagamaan dan pemerintahan yang dihormati dan memiliki kelebihan, kemampuan dan sifat-sifat kepemimpinan masyarakat.

2). Peran Kyai Ageng Henis dalam Dakwah Islam di Laweyan

Kontribusi Kyai Ageng Henis dalam bidang dakwah, tentu tak terbantahkan lagi. Ia dianggap sebagai pioneer dalam penyebaran Islam pertama di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Tidak diragukan lagi, karena beliau adalah murid dari Sunan Kalijaga dan tentu saja selain ia keturunan Maulana Maghribi II yang tentu keilmuan mengenai agama Islam sudah sangat mumpuni.

Persahabatannya dengan Ki Ageng Beluk, Tokoh masyarakat Laweyan yang merupakan penganut Hindu taat membuahkan hasil yang tidak disangka-sangka. Dengan suka rela Ki Ageng Beluk, akhirnya menyerahkan pura miliknya untuk dialihfungsi menjadi sebuah masjid pada Kyai Ageng Henis.

Masjid yang akhirnya menjadi sentra dakwah dan seiring berjalannya waktu masjid tersebutlah berdirilah pesantren yang mempunyai santri lumayan banyak. Masuknya Islam di wilayah Surakarta dan sekitarnya, memang tidak dipungkiri tidak pernah lepas dari nama Laweyan dengan Masjid “Laweyan” yang memiliki sejarah panjang 4 kerajaan, yakni Majapahit, Demak, Pajang, dan Surakarta. Perjuangan bangsa Indonesia menggapai kemerdekaan dan sebagai pioneer dakwah di wilayah Surakarta juga tidak lepas dari peran serta Laweyan.

Masjid yang sepiantas merupakan masjid kecil dan terkesan sangat kuno, seluas 162 meter persegi itu dibangun tahun 1546 saat Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) berkuasa di kerajaan Pajang, hampir dua abad lebih dahulu dari pada keraton Surakarta yang berdiri tepatnya pada tahun 1745. Eksistensi Masjid Laweyan Surakarta, sejak berdirinya hingga kini tetap menunjukkan sesuatu yang bersifat penting untuk perkembangan *heritage*, cagar budaya yang nyatanya merupakan akulturasi tiga kebudayaan, yakni Hindu, Jawa juga Islam.

Masjid ini bukan sembarang masjid, meski terkesan kecil, namun menurut informasi dari H. Ahmad

Sulaiman, masjid ini merupakan salah satu Masjid Negara dengan SK Bung Karno, karena melihat sejarah yang begitu panjang dari masjid ini ikut mewarnai dakwah dan perjuangan negara, dan konon masjid ini juga berpaku emas.

Sebelum bernama Laweyan, kampung yang ditinggali Kyai Ageng Henis ini bernama Kampung Belukan, dimana nama kampung diambil dari kata 'beluk' atau 'peluk' yang berarti asap. Hal ini dikarenakan konon, begitu banyaknya santri dikampung tersebut yang akhirnya tak henti menanak nasi untuk keperluan makan para santrinya, hingga menimbulkan 'beluk' atau asap dari dapur pesantren, karena kampung ini dinamakan Belukan. Dari sini pulalah Kyai Ageng Beluk tinggal dan menasbihkan diri masuk Islam, dan menyerahkan pura miliknya pada Kyai Ageng Henis untuk diubah menjadi sebuah masjid Laweyan. Kyai Ageng Beluk adalah tokoh yang berpengaruh di sana yang sebelumnya penganut Hindu taat.

Akhirnya Kyai Beluk, dimakamkan di belakang Masjid, dimana ada kompleks makam kerabat Keraton Pajang, yang beberapa tokoh dan petinggi kerajaan dimakamkan disana. diantaranya terdapat makam Kyai

Ageng Henis, Paku Buwono II, Permaisuri Paku Buwono V, Pangeran Widjil I Kadilangu (pujangga Keraton Surakarta), Nyai Ageng Pati, Nyai Pandanaran, Prabuwinoto anak bungsu dari Paku Buwono IX, Kyai Ageng Proboyekso.

Peninggalan Kyai Ageng Henis berupa dakwah yang terus menerus diturunkan oleh para santrinya, juga masjid yang masih berdiri kokoh hingga kini, dan tentu warisan batik yang akhirnya menjadi industri yang membuat masyarakat Laweyan sejahtera.

Kyai Ageng Henis memang menerapkan dakwah seperti pendahulunya, sekaligus gurunya, Sunan Kalijaga yang membumi, tanpa kesan menggurui, dengan damai, masuk akal dan penuh welas asih sangat mengena di hati masyarakat yang pada saat itu banyak memeluk Hindu. Hingga tidak heran dalam waktu singkat masjid Laweyan sangat makmur dan mempunyai peranan multifungsi, selain dakwah akhirnya juga merembet dalam bidang politik dan perjuangan.

Pada masa perjuangan melawan Belanda, Masjid Laweyan memberikan peranan yang cukup signifikan selain sebagai tempat ibadah, juga tempat berkumpulnya para pejuang untuk menyiasati

perlawanan pada para penjajah. Bahkan ada salah seorang pejuang yang mati syahid karena melawan penjajah Belanda di wilayah Surakarta yang merupakan jamaah Masjid Laweyan, yang bernama Ahmad Hanani.

Masjid ini pulalah menjadi basis organisasi Hizbullah divisi Sunan Bonang, sebuah pejuang laskar Islam yang gagah berani. Dan salah satu tokoh besar pejuang Islam yang identik dengan Masjid Laweyan adalah Kyai haji Samanhudi. Beliau berperan dalam pendirian Sarekat Dagang Islam (SDI). Hingga awal tahun 1900-an, Laweyan benar-benar menjadi sorotan regional, nasional, bahkan internasional, karena bukan hanya soal dakwah Islamnya yang menyolok, namun sudah masuk ranah politik dan akhirnya ditopang oleh industri batik yang mulai menggeliat.

Seiring berjalannya waktu, selain memupuk jiwa dagang pada para anggotanya, SDI begitu aktif berdakwah, memahamkan umat Islam dalam lebih bisa menggalang persatuan umat Islam yang menyelaraskan dengan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

SDI akhirnya berganti nama dengan SI (Sarikat Islam) dengan pimpinan yang diambil alih oleh HOS Cokroaminoto. Tujuan penggantian nama tersebut adalah

agar ruang gerak lebih luas, tidak hanya berkuat dalam bidang ekonomi saja namun juga merambah pada politik yang lebih intens.

Pada akhirnya rintisan dakwah Kyai Ageng Henis, jejaknya terlihat begitu nyata. Tidak hanya berhenti pada masanya, namun diteruskan pada generasi berikutnya dan semakin bertambah fungsinya dalam masyarakat luas. Sampai kinipun, kegiatan dakwah di Masjid Laweyan tidak pernah meredup, terus bersyiar tiada henti, seperti warisan pendirinya yang tak pernah lekang oleh waktu.

3). Kontribusi Kyai Ageng Henis pada batik di Laweyan

Batik sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Kyai Ageng Henis yang pada dasarnya menyukai kesenian, seperti ajaran gurunya, Sunan kalijaga. Selain menyebarkan dakwah, Kyai Henis mulai aktif mengajarkan bagaimana acara membuat batik. Jadilah Laweyan yang dulunya hanya memproduksi kain tenun, kemudian berubah menjadi produsen batik.

Awalnya, sejarah pembuatan batik secara keseluruhan mulai dari penciptaan ragam hias hingga pencelupan akhir, dikerjakan dan dibuat dalam keraton, karena pada dasarnya busana batik, hanya

diperuntukkan oleh warga keraton juga sebagai keperluan ritual raja dan pengikutnya.

Motifnya pada awalnya berdasarkan atas perbedaan kasta, kelas dan golongan yang terdapat dalam keraton atau yang dikenakan oleh para penguasa tersebut. Pembuatan batik pada awalnya tidak mudah karena memang batik harus dikerjakan dengan pakem-pakem tertentu.

Kegiatan membatik ini tidak gampang tetapi memerlukan pemusatan pikiran, kebersihan jiwa, kesabaran, ketelitian juga ketelatenan. Oleh karenanya pekerjaan ini banyak dilakukan oleh puteri dilingkungan keraton. Ragam hias juga motif apalagi pewarnaannya tidak dikerjakan dengan asal-asalan namun mengandung nilai perlambang, pandangan hidup bahkan mantra sampai permohonan. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika hasilnya merupakan perpaduan yang mengagumkan antara seni, adat, pandangan hidup dan kepribadian lingkungan yang melahirkan. (Lono, 2013:25).

Tak dipungkiri lagi, seni batik yang begitu adiluhung itu tidak lagi tercukupi kebutuhannya jika dibuat oleh putri pada lingkungan keraton. Hal tersebut dikarenakan kebutuhannya semakin meningkat

untuk berbagai keperluan busana adat, maupun ritual warga keraton. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pembuatannya mau tidak mau harus dibantu oleh orang lain diluar tembok keraton, dengan cara para abdi dalem dan kerabat keraton yang bertempat tinggal diluar keraton bisa ditugaskan untuk mengajari orang luar keraton untuk membuat batik itu. Maka kesempatan emas yang bisa memungkinkan memperkenalkan seni batik diluar tembok keraton, tidak disia-siakan oleh beberapa kerabat dan abdi dalem yang tinggal diluar keraton.

Kyai Ageng Henis, yang kala itu sebagai salah satu petinggi kerajaan dan pengikut Raja juga diharuskan menggunakan busana batik pada berbagai kesempatan, termasuk acara ritual kerajaan. Beliau dengan segera menangkap kesempatan emas itu sebagai hal yang bisa mengembangkan potensi berkeseniannya. Untuk keperluan tersebut, ia mengerjakan batiknya dirumahnya di Laweyan sebagai tanah perdikannya. Pekerjaan batik yang sebelumnya dikerjakan oleh putra-putri dan abdi dalem dilingkungan keraton, dalam perkembangan selanjutnya seni batik kemudian diperkenalkan dan diajarkan kepada para santrinya yang berguru kepadanya (FPKBL;2012:4).

Dalam lingkup pesantren, seperti biasa santri membantu segala macam pekerjaan yang ada ditempat gurunya. Begitu juga para santri-santri yang berguru kepada Kyai Ageng Henis, termasuk dalam urusan pekerjaan membatik. Dengan segala dedikasi, semangat dan kesabaran Kyai Henis mengajarkan pada para santrinya terhadap seni batik, maka akhirnya semuanya itu berbuah hasil yang manis.

Kepandaian membatik dari para santrinyapun kemudian bukan hanya sekedar untuk membantu pesanan dari keraton saja, karena hasilnya bagus dan memuaskan, terlebih banyak masyarakat umum mulai suka akan corak batik, daripada pakaian sehari-hari yang mereka pakai sebelumnya, maka akhirnya batik memiliki nilai jual yang tinggi.

Hingga pada akhirnya para santri menularkan kebiasaan mereka pada sanak saudara, kerabat dan keturunannya, bahkan para tetangganya, yang menyebabkan kebiasaan membatik tidak lagi didominasi kaum santri, setelah batik keluar dari dinding keraton.

Saat itulah batik mulai menjadi industri rumahan yang maju pesat, yang dikelola secara sungguh-sungguh oleh para saudagar dan secara profesional hingga

menghasilkan keuntungan finansial yang luarbiasa.

Kesuksesan dalam bidang ekonomi ternyata memberikan dampak terhadap predikat yang disandang. Oleh karena itu kampung Laweyan identik dengan kampung para saudagar batik. Akibatnya, corak kehidupan serta orientasi nilai masyarakat Laweyan berbeda dengan masyarakat Surakarta pada umumnya (Mulyono dan Sutrisno Kutoyo,1980: 54).

Dalam perkembangannya Laweyan pun kemudian muncul sebagai sebuah pusat bisnis yang sangat berpengaruh. Tidak hanya bagi kerajaan Mataram, tapi juga sampai ke luar kerajaan. Batik-batik gaya Surakarta pun secara umum mulai merajai ke berbagai pelosok tanah air. Diantaranya ragam hias Sawat, Slobog, Sido Mukti, Sido Luhur, Ratu Ratih, Truntum, Satrio Manah, Pamiluto. Sementara untuk motif batik dalem kraton sendiri terdapat diantaranya motif Semen Rama yang dibuat pada masa PB IV tahun 1787 sampai tahun 1816. Motif Indrabrata, Bayubrata, Agnibrata, Babon Angrem, Semen Sida Raja, Naga Raja, Semen Candra, Semen Prabu, Parang Kumsa, Wirasat dan lain-lain. Dari kesemua desain motif itu, rata-rata mempunyai makna filosofi yang cukup tinggi (Wawasan, Minggu 8

Agustus 2004).

Sesuai dengan perjalanan waktu, maka para pengusaha batik Laweyan ikut berproses dari pertumbuhannya pada awal abad XX sampai masa kemerdekaan Indonesia, bahkan sampai sekarang. Sebagai kampung yang memiliki karakteristik berbeda dengan kampung lain di sekitarnya, tentu saja memiliki proses perkembangan yang berbeda dengan kampung lain di sekitarnya (Mitsuo Nakamura, 1983: 44).

Kehidupan masyarakat di Laweyan ini pada akhirnya menjadi orang kaya baru, imbas dari lakunya batik dipasaran. Hal ini dapat kita lihat dari bentuk-bentuk bangunan yang ada. Setiap rumah saudagar biasanya dikelilingi oleh tembok-tembok tinggi. Tujuannya adalah saat itu demi alasan keamanan. Namun walau setiap rumah dibatasi dengan tembok, antar rumah terdapat pintu yang menghubungkan rumah satu dengan yang lainnya sehingga silaturahmi tetap terjaga. Konon di beberapa rumah juga terdapat lorong bawah tanah dan bunker yang berfungsi untuk mengungsi bila terjadi serangan (Soedarmono, 2006: 21)

Dari rentetan peristiwa yang menyertai perjalanan industri batik di Laweyan, nyatalah peran Kyai Ageng Henis dalam mengangkat

batik yang dulunya sebagai kerajinan yang tidak boleh keluar dari keraton, akhirnya menjadi produksi massal yang berimbas pada industri batik di laweyan Surakarta.

d. **Perkembangan Batik Laweyan sebagai suatu Industri**

Munculnya saudagar batik di laweyan membawa dampak yang cukup besar bagi kampung laweyan. Tidak hanya dalam bidang ekonomi, tapi juga dalam bidang politik. Pada sebelum kemerdekaan kampung Laweyan memegang peranan yang sangat penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, di Laweyan ini pada tahun 1911 muncul organisasi politik yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh KH. Samanhudi, dalam bidang ekonomi para pedagang batik di laweyan juga memelopori pergerakan koperasi dengan mendirikan Persatoean Peroesahaan Batik Boemiputra Soerakarta (PPBBS) pada tahun 1935 (Mulyono dan Sutrisno Kutoyo, 1980: 21).

Tujuan SDI yang didirikan tahun 1911, yang semula merupakan perkumpulan Pedagang Bumi Putera di Surakarta Reksa Rumeksa adalah menandingi organisasi Cina di Solo yang menguasai bahan baku batik. Orang Cina memasuki industri batik sejak pengrajin batik beralih dari bahan pewarna alami ke cat kimiawi. Industri

batik berjaya setelah menemukan metode cap, karena hal ini memungkinkan batik bisa diproduksi secara masal dalam skala besar. Industri batik sudah menuju pabrikan, tidak memusat pada industri canting di rumah.

Haji Samanhudi saat itu sebagai pengusaha batik besar di Surakarta juga membuka cabang di Surabaya dan Bandung. Para pengusaha ini sering kekurangan bahan baku batik, dan menduga jika para pedagang Cina yang membuat ulah. Dari Organisasi Reksa Rumeksa inilah kemudian lahir Sarekat Dagang Islam (SDI), dan pada tahun 1912 menjadi Sarekat Islam (Monografi;2014:8)

Perubahan nilai kekayaan disana berubah sejak para pengrajin batik laweyan memperoleh kebebasan memproduksi motif batik halus dengan menggunakan metode "cap". Setidaknya-tidaknya penemuan alat ini mempengaruhi tiga proses yang mempunyai arti sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi lokal laweyan :

1. Jatuhnya batik tulis halus produk istana yang di kerjakan oleh para abdi dalem kriya pengrajin batik.
2. Penetrasi yang lebih dalam produk batik "sandang" dan "tejo" menggantikan batik klasik
3. Mengikatnya jumlah kain katun sebagai barang komoditi import, yang memberikan keuntungan besar bagi pemerintah Kolonial

Belanda (Soedarmono, 2006 :48).

Pertumbuhan ekonomi lokal di Laweyan menimbulkan asumsi dasar bahwa sejak awal abad ini Laweyan sedang berubah dari sistem ekonomi pasar (perdagangan lawe), menuju pada suatu sistem ekonomi firma. Dimana perdagangan dan industri batik dilakukan lewat serangkaian pranata sosial yang tak bersifat pribadi melainkan berlaku sistem organisasi dari berbagai pekerjaan yang bertalian dengan tujuan produksi dan distribusi batik (Geerts, 1973: 29).

Hasil wawancara dengan para tokoh setempat menyatakan jika kawasan batik Laweyan mengalami kemajuan signifikan ketika perubahan status administratif pada tahun 1918. saat itu sebagian kawasan Laweyan masuk dalam wilayah administrasi kotamadya Surakarta, dan Batik Laweyan mengalami masa kejayaan dimana hampir seluruh penduduknya atau sekitar 90 persen menjadi pengusaha batik. Menurut data, tahun 1930-an jumlah industri batik di kota Surakarta ada 230 buah yang sebagian besarnya berada dikampung Laweyan (Rani Hannida:2009:6), dan hingga tahun 1960-an usaha batik di kampung Laweyan mengalami masa

kejayaan.

Kemakmuran dan kekayaan orang-orang Laweyan dicatat dengan baik sebagai karakteristik perkampungan saudagar Jawa yang sukses. Sejarah ekonomi Laweyan antara tahun 1910 sampai tahun 1930 nampaknya terus menerus mengembangkan identitasnya ke dalam golongan masyarakat saudagar (De Kat Angelino, 1930).

Ada satu gelar yang akhirnya disematkan pada orang-orang sukses saudagar batik laweyan, yakni "mbok mase". Gelar itu semacam menunjukkan strata sosial, sekelas bangsawan. Bila dibandingkan dengan kategori gelar yang ada dalam lingkungan abdi dalem istana kerajaan, maka status sosial "mbok mase" di Laweyan itu sejajar dengan kedudukan para abdi dalem kriya pembatik dalam dinas istana.

Gaya hidup orang-orang Laweyan adalah persepsi kekayaan kebudayaan mereka kelihatan menonjol menyejajarkan diri dengan para abdi dalem istana itu. Kala itu, mereka mampu membangun rumah gaya Eropa dengan tembok menjulang tinggi. Akan tetapi dari segi yang lain para saudagar Laweyan justru mengkonter gaya hidup para priyayi istana itu yang dirasa tidak cocok dengan lingkungan sosial

Laweyan. Misalnya sikap hidup foya-foya, gila hormat dan poligami yang mencerminkan kondidi umum gaya hidup priyayi istana adalah masalah yang dipandang negatif dimata saudagar Laweyan (Soedarmono,2006: 30)

Mereka hidup dalam kemandiriannya yang senantiasa di kelilingi oleh kepentingan uang (harta) dan harga diri (persaingan). Sikap entrepreneur para pengusaha telah mempengaruhi sikap hidup yang ekonomis bagi saudagar-saudagar Laweyan. Sehingga dalam kehidupan mereka yang eksklusif, diperoleh kesan sebagai orang yang pelit, hanya mengutamakan kepentingan mereka sendiri.

Muncullah teknik printing dalam industri tekstil pada tahun 1970 yang akhirnya menyebabkan kebangkrutan industri usaha batik, namun dibalik itu malah memunculkan pengusaha-pengusaha baru yang bermodal kuat. Teknik printing ini disinyalir sebagai cara baru untuk meningkatkan produksi batik yang mulai lesu kala itu. karena dengan teknik ini biaya produksi lebih murah dan waktu yang dibutuhkan lebih singkat, dibanding dengan teknik cap atau tangan. Teknik baru ini membuat para pengusaha batik tradisional yang sudah mapan, tiba-tiba gulung tikar,

karena mereka tidak siap dengan kondisional ini dan gagap menyiapkan planning dan management yang baik dan profesional saat menghadapi perubahan ini. Kurang mempersiapkan anak keturunan mereka pada medio tahun 1970-1980, serta memanjakan mereka dan berfoya-foya di sinyalir memperparah kebangkrutan Batik Laweyan.

Dengan lesunya usaha batik, maka tahun 2000-an wajah kampung Laweyan terlihat ada perubahan dalam bentuk kawasannya. Perusahaan batik tinggal 18 saja yang aktif, atau hanya sekitar 20 persen dari jumlah masa jayanya. tahun 2004 berdiri forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL), menandai kebangkitan kembali batik Laweyan yang sekarang berjumlah sekitar 50 pengusaha (Sumarno; 2013:40) Mereka mulai berbenah, karena akhirnya medio sekarang ini batik mulai mempunyai tempat kembali di mata masyarakat dan dunia, akhirnya sekarang ini ada sekitar 170 unit.

Akhirnya, Kontribusi Kyai Ageng Henis dalam bidang dakwah, dan seni batik pada kampung Laweyan terjawab sudah. Dari kampung yang kurang diperhitungkan oleh masyarakat,

menjadi icon dakwah dan pintu gerbang masuknya Islam di Surakarta serta yang paling menarik dan jarang diulas banyak peneliti adalah satu peran yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Sebagai murid Sunan Kalijaga, Kyai Ageng Henis intens mendakwahi masyarakat, sampai akhirnya mendirikan pesantren dengan Masjid Laweyan sebagai Pionernya dakwah Islam di Surakarta atas hibah bangunan pura milik sahabatnya, Kyai Ageng Beluk seorang Mualaf dari tokoh Hindu setempat.

Kyai Ageng Henis dikenal senang mengembangkan potensi berkeseniannya. Untuk keperluan memenuhi kebutuhan batik keraton itu ia mengerjakan batiknya dirumahnya di Laweyan sebagai tanah perdikannya. Pekerjaan batik yang sebelumnya dikerjakan Oleh putra-putri dan abdi dalem dilingkungan keraton, dalam perkembangan selanjutnya seni batik kemudian diperkenalkan dan diajarkan kepada para santrinya yang berguru kepadanya (FPKBL;2012:4).

Kepandaian membatik dari para santrinyapun kemudian bukan hanya sekedar untuk membantu pesanan dari keraton saja, karena hasilnya bagus dan memuaskan, terlebih banyak masyarakat umum

mulai suka akan corak batik, daripada pakaian sehari-hari yang mereka pakai sebelumnya, maka akhirnya batik memiliki nilai jual yang tinggi.

Hingga pada akhirnya para santri menularkan kebiasaan mereka pada sanak saudara, kerabat dan keturunannya, bahkan para tetangganya, yang menyebabkan kebiasaan membatik tidak lagi didominasi kaum santri, setelah batik keluar dari dinding keraton. Yang pada akhirnya batik menjadi suatu industri batik yang berjaya masa lalu, dan berkembang hingga kini.

Daftar Pustaka

- Bachri, Solichul H.A., 2003, *Potensi Industri Perbatikan di Kampung Batik Laweyan, Surakarta*: Universitas Islam Batik.
- Baidi, *Pertumbuhan Pengusaha Batik Laweyan Surakarta, Suatu Studi Sejarah Sosial Ekonomi*”, dalam BAHASA DAN SENI, 2006, tahun 34, Nomor 2, Agustus, Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Binarsih, Siti Rahayu, dkk, 2013, *“Bisnis Internasional Bagi Pengusaha di Kampung Batik Laweyan ”Prosiding Seminar Nasional 2013: Menuju Masyarakat Madani dan Lestari*, ISBN: 978-979-98438-8-3, Surakarta: Program Pascasarjana UNIBA
- Kuntowijoyo, 2006, Raja Priyayi dan Kawula, Surakarta 1900-1915, Pen Ombak, Yogyakarta
- Kusumawardani, Fajar, 2001, Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta, SKRIPSI, Semarang:FIS UNNES
- Putri, An Nur r Sakhaa, Hazmitha, 2011 Saudagar Laweyan Abad XX (Peran dan Eksistensinya dalam membangun Perekonomian Muslim), Surakarta:FKIP Universitas Sebelas Maret.